

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Berbasis Pluralisme di SMP Negeri 1 dan 2 Kota Probolinggo

Winda Badiatul Jamila<sup>1</sup>, Benny Prasetya<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo  
Email: [windabadiatuljamila@gmail.com](mailto:windabadiatuljamila@gmail.com)<sup>1</sup>, [prasetyabenny@gmail.com](mailto:prasetyabenny@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pentingnya peran guru PAI dalam pengembangan sikap toleransi di sekolah, khususnya di sekolah umum yang berbasis plural. Jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif-studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toleransi beragama adalah kunci dari terjalannya ukhuwah yang baik. Indonesia sebagai Negara dengan berbagai macam agama merupakan suatu keniscayaan dalam mengimplementasikan budaya toleransi berbasis pluralisme. Dalam hal ini pendidikan khususnya guru PAI mempunyai peran yang tepat dalam menanamkan sikap toleransi kepada anak didik pada sekolah umum. Langkah yang digunakan oleh guru PAI diantaranya melalui klasifikasi siswa, materi pembelajaran hingga pendekatan secara emosional. Dari beberapa usaha dan peran tersebut terbukti mampu menanamkan sikap toleransi pada peserta didik yang digambarkan dengan proses belajar mengajar yang aman dan saling menghormati di sekolah.

**Kata Kunci:** *Peran guru PAI, Toleransi, Pluralisme.*

### Abstract

The purpose of this research is to describe how important the role of PAI teachers is in developing an attitude of tolerance in schools, especially in plural-based public schools. The type of method used is a qualitative research method-case study. Data was collected using semi-structured interview techniques, observation and documentation. The results of the study show that religious tolerance is the key to building good friendships. Indonesia as a country with various religions is a necessity in implementing a culture of tolerance based on pluralism. In this case education, especially PAI teachers have the right role in instilling an attitude of tolerance to students in public schools. The steps used by PAI teachers include learning specifications, learning materials and emotional approaches. From these several efforts and roles it is proven to be able to instill an attitude of tolerance in students which is illustrated by a safe and respectful teaching and learning process at school.

**Keywords:** *The role PAI teachers, Tolerance, Pluralism.*

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang multikultur dan pluralis memiliki tugas menghidupkan kran demokrasi yang baik dan sehat. Tugas yang tidak ringan tersebut perlu dibangun secara konsisten dan bertahap. Salah satunya dengan menghidupkan sikap toleransi pada sebuah perbedaan. Maka membangun masyarakat yang berwatak nasionalis dan bersikap pluralis adalah tugas bersama termasuk peran pendidikan sangat menentukan arah gerak keberhasilan suatu cita-cita besar tersebut. Mengapa melalui pendidikan? Tugas menjadi seorang pluralis adalah tugas yang susah namun sebenarnya mudah. Ia memerlukan pembinaan yang dilakukan secara berkala untuk bisa menanamkan sikap pluralis kepada setiap insan Indonesia, dan tentu saja pendidikan menjadi alternatifnya. Lembaga pendidikan, merupakan wadah dalam memperkuat moderasi

Islam tersebut melalui pendidikan pluralismenya. Prinsip yang mengajarkan arti persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan yang kompleks yang dalam Islam dikenal dengan *tawasuth* (moderat) dan toleran serta dalam kehidupan bernegara dikenal dengan kata *Bhinneka Tunggal Ika* (Amir, 2020).

Dalam dunia pendidikan, guru memberikan materi sekaligus teladan dan berperilaku toleransi beragama yang disinyalir mampu menembus ruang-ruang privasi siswa sekalipun. Dalam hal ini, toleransi menawarkan sikap tenggang rasa yang disertai dengan pemahaman dan batasan yang harus diketahui bersama. Contoh misal, guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan kebebasan siswa dengan agama yang berbeda untuk bermuamalah tapi melarang dalam urusan ibadah. Kendati demikian, usaha untuk menanamkan sikap toleransi tidak cukup hanya dengan memberikan arahan dan batasan saja, lebih dari itu, guru harus mampu menjadi *rule model* dalam menjawab keberagaman perbedaan yang muncul. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah, maka dibutuhkan suatu estimasi (Rifky, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam menjadi satu dari sekian banyak subyek yang akan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam penanaman karakter toleransi beragama dalam suatu lingkup sekolah. Pertama karena guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang menjelaskan tentang detail agama islam yang dalam pengaplikasian ajaran agama itu bersinggungan dengan agama lain. Disini terlihat bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengenalkan agama-agama yang bersinggungan tersebut dengan sikapnya. Apakah diberikan dengan cara santun atau justru dengan cara yang kaku dan cenderung menjelekkan agama lain. Secara tidak langsung, ujaran kebencian itu akan terekam dalam memori dan pemahaman siswa hingga berdampak pada perilakunya pada orang lain. Kedua, agama adalah hal yang esensial dalam kehidupan, sehingga jika dalam masalah keagamaan saja siswa dikenalkan pada hal yang sempit dalam pemahaman, maka dipastikan akan berdampak sama pada sisi kehidupannya yang lain. Misal, dia akan bersikap egois dalam menentukan sesuatu yang bersifat kolektif (Lia Utari, 2020).

Toleransi menjadi suatu sikap penting dalam mengejawantahkan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan dalam sebuah institusi formal maupun non formal. Dikatakan penting, sebab gesekan-gesekan yang disebabkan adanya perbedaan terutama dalam hal kepercayaan (Agama) akan semakin menjadi runcing jika tidak diselaraskan dengan pemahaman yang benar tentang toleransi. Seperti contoh konflik yang dilakukan oleh para pemangku agama yang berbeda. Pada tahun 1999, sejarah menuliskan bahwa telah terjadi konflik agama di Ambon. Konflik yang bermula dari permasalahan sederhana, yakni ketika dua orang pemuda muslim memalak Kaum Nasrani. Hal yang sebenarnya sederhana namun karena kurangnya paham toleransi sehingga tidak ada refleksi diri yang pada akhirnya menyebabkan perlawanan antara kelompok Muslim dan Nasrani itu menewaskan 12 orang, yang pada hakikatnya sangat disayangkan jika terulang di kemudian hari. Contoh lain adalah konflik Tolikara. Konflik yang berujung pada tewasnya 2 orang pemuda muslim dan 96 rumah hangus terbakar, disebabkan karena adanya kelompok jemaat Gereja Injil yang membakar masjid saat umat muslim akan melakukan sholat idul fitri yang akhirnya menyulut kerusuhan. Sejarah mencatat bahwa banyak pertumpahan darah atas nama agama terjadi akibat sikap berlebihan (*Ishraf*) kepada kepercayaannya yang tidak diimbangi rasa saling menghargai perbedaan, yang semestinya terwujud dalam sikap toleransi (Casram, 2016).

Berkenaan dengan konflik-konflik yang pernah terjadi atau memungkinkan terulang kembali, Samuel F. Huntington memberikan pandangan yang cukup realistis menyikapi situasi dan kondisi yang cukup mewakili atas realitas yang sedang terjadi (Rosyad, 2021). Hematnya, konflik yang terjadi di beberapa tempat bukan disebabkan perbedaan kelas-kelas sosial, kaya dan miskin, melainkan karena orang-orang yang menjadi bagian dari entitas-entitas budaya yang berbeda. Perbedaan budaya dan kepercayaan yang majemuk/plural itulah yang sesungguhnya menjadi pemicu utama jika tidak dipahami sebagai sebuah keragaman yang membawa Indonesia menjadi Negara yang kaya. Sebaliknya, jika perbedaan justru dipahami sebagai rintangan untuk

mengembangkan budayanya sendiri, maka pada hakikatnya ia telah terkungkung dan tidak dapat berkembang. (Ulfah & Tsaury, 2021).

Toleransi merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan dalam sekolah (PravitaDewi, 2018). Dalam suatu penelitian pada beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 dan 2 Kota Probolinggo, rata-rata menunjukkan sebuah pandangan yang terkesan santai namun sigap terhadap kekayaan pluralis yang ada di sekolahnya hingga dampak dari perbedaan itu adalah kedamaian. Adapun pengertian toleransi sendiri didalam bahasa arab dikenal dengan sebutan tasamuh. Tasamuh adalah sikap dewasa dalam menghadapi kecenderungan perbedaan dalam setiap sisi kehidupan. Ia adalah sikap yang ditunjukkan oleh kebanyakan muslim di Indonesia sebagai representasi kaum Aswaja yang bersifat menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang berbeda, namun tidak lantas membenarkan atau mengikuti pinsip yang berbeda tersebut. Seperti halnya kandungan yang ada dalam Q.S Thaha: 44 yang memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun A.S untuk berdakwah kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut agar raja Fir'aun lebih mudah menerima dakwahnya. Mengingat tugas dan tujuan dari seorang guru tidak hanya mengajar namun yang utama adalah mendidik dan membina karakter yang mampu menumbuhkan semangat belajar dan mapan dalam akhlak sehingga menjadi insan kamil.

Tujuan dari pendidikan toleransi ini agar peran guru dalam memberikan edukasi tidak implisit justru mampu menumbuhkan perspektif yang berbeda dalam mengolah perbedaan yang ada sehingga peserta didik mendapatkan sebuah pemahaman dan memiliki beragam sudut pandang dalam memecahkan masalahnya. Hasil penelitian terdahulu yang didapatkan dari sebuah artikel dengan tema Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung, ditulis oleh Vitria Ulfana Putri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai edukator, motivator, dan fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, permasalahan tersebut ada kesesuaian dengan penelitian penulis tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi beragama siswa. Selain itu hasil penelitian lain berjudul "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", ditulis oleh Casram dalam jurnal: Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya. Pada jurnal ini dijelaskan bagaimana pentingnya sikap toleransi beragama dalam masyarakat Plural yang memerlukan partisipasi aktif semua anggota masyarakat beragama. Pada jurnal tersebut sangat diperlukan sekali untuk memperkuat pembahasan kajian tentang sikap keberagaman yang toleransi.

Berdasarkan hasil Penelitian sebelumnya jugadijelaskan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa melalui kegiatan pembelajaran dan melalui kegiatan keagamaan, sedangkan skripsi dalam penelitian ini menggunakan metode library research dengan meneliti dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan lain-lainya juga pada aksi lapangan. Penelitian ini akan menfokuskan kajiannya pada: (1) hakikat dan peran guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam); (2) mengeksplorasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam) dalam menanamkan sikap keberagaman siswa yang Toleran dan (3) Dampak yang ditonjolkan siswa dari penanaman sikap toleransi oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam jurnal yang berjudul "Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai islam wasathiyah siswa" karya Jentoro dkk mendeskripsikan tentang pengertian Wasathiyah yang mana hal itu membutuhkan perhatian dan peranan yang sungguh-sungguh dari guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 31 Rejang Lebong untuk kemudian berusaha memberikan pengajaran dan contoh dalam kehidupan sekolah tersebut agar karakter siswa yang toleran bisa mendarah daging yang tentunya akan menjadi bekal mereka kelak di masyarakat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo, menghasilkan sebuah perspektif yang berbeda. Penelitian disini lebih menekankan pada usaha guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di sekolah yang notabene adalah sekolah berbasis pluralisme sebab ada beberapa

kepercayaan (agama), diantaranya Islam, Kristen, dan Katolik. Hal ini menjadi point sebab Islam sebagai agama mayoritas di sekolah, memiliki tanggung jawab untuk menghargai agama lain sebagai minoritas dan sebaliknya, bagaimana agama minoritas mampu menghormati agama islam selaku agama mayoritas. Usaha-usaha guru PAI tersebut tentu sulit terlaksana jika tidak ada kerjasama antar elemen sekolah, seperti halnya kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan.

Dijelaskan pula bahwasannya peran guru dalam membina karakter toleransi juga tidak akan berhasil manakala tidak ada kerja sama dengan orangtua sebagai rule model di lingkungan terdekatnya. Lalu yang ketiga adalah dukungan motivasi internal dari dalam diri siswa sendiri dengan cara berlatih bijak untuk memilah dan memilih konten yang bermanfaat yang justru melatih sikap dewasa dalam menerima perbedaan. Disini saya menyimpulkan, bahwa karakter baik yang salah satunya adalah sikap toleransi dalam keberagaman di suatu lingkup pendidikan menjadi tugas utama guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, orang tua, dan siswa itu sendiri (Lestari, 2020). Dikatakan guru Pendidikan Agama Islam karena dalam tugasnya, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer suatu pengetahuan, namun yang terpenting adalah membina dan mendidik serta memberikan suatu contoh yang baik dalam bersosial terutama dengan orang-orang yang berbeda keyakinan sehingga akan tumbuh suatu proses belajar mengajar yang saling menghormati dan memaklumi suatu perbedaan.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo yang berlokasi masing-masing di Jl. Imam Bonjol No.49, Kelurahan Sukabumi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo dan Jl. Dr. Moch Saleh No.7 Kelurahan Tisnonegaran, Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 3 bulan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif-studi kasus. Studi kasus sendiri ialah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data yang berupa kata-kata biasanya didapat dengan wawancara, data yang berupa perilaku atau tindakan didapat dari observasi atau pengamatan, dan data yang berupa tulisan didapat dari *library research*. Setelah data-data terkumpul kemudian dicatat, diketik, dan penyuntingan dilakukan di akhir. Data analisa tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas. Sumber data yang digunakan merupakan subyek dari perolehan data yang dikumpulkan. Sumber data kami melalui wawancara dengan informan sebagai subyek utamanya. Pertanyaan kami sampaikan kepada informan, diantaranya kepala sekolah, guru dan beberapa murid muslim dan non muslim.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, membuang data yang tidak diperlukan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengambil point bacaan, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan di verifikasi. Kemudian penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah untuk diraih dan terakhir menarik kesimpulan yaitu merupakan alur ketiga dalam menganalisis data, setelah data diproses dengan mereduksi dan menyajikan data, kemudian ditarik kesimpulannya.

Peneliti melakukan penelitian di sekolah menggunakan teknik wawancara dengan beberapa informan, diantaranya; Kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa peserta didik dari agama islam, Kristen, dan Katolik. Setelah proses wawancara dilakukan, peneliti akan mengakumulasi jawaban lalu mulai menganalisa kegiatan lapangan dengan teknik empiris yang dilakukan. Hasilnya, peneliti mampu menyimpulkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan menjadi sebuah pembahasan yang cukup panjang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Hasil

### Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 & 2 Kota Probolinggo

Guru merupakan salah satu subyek penting dalam mengantarkan peserta didiknya dalam hal pembentukan karakter dan berbudi pekerti melalui pemahaman ilmu dan pengetahuannya. Guru menjadi role model dalam segala hal termasuk cara bermuamalah dengan sesama. Misal dalam hal memaknai keberagaman maka guru harus menjadi orang yang pertama kali memberikan wajah toleransi di sekolah. Toleransi yang dalam hal bermakna saling menghormati dan menyayangi serta bertekad untuk hidup bersama dalam payung keberagaman masyarakat juga bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar (Ghazali, 2016).

#### a. Sistem Klasifikasi Siswa

Sebut saja di SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo yang telah memulai dan menerapkan sikap toleransi beragama di sekolah. Sebagai sekolah umum, SMPN 1 dan SMPN 2 di Kota Probolinggo memiliki tugas untuk menjadikan tempat beserta warganya ramah terhadap keberagaman. Seperti halnya di SMPN 2 yang memiliki jumlah siswa non muslim sebanyak 5 orang yang komposisinya terdiri dari dua siswa Kristen dan tiga siswa Katolik. Hal itu menjadi tantangan tersendiri sebab siswa yang minoritas disana harus mampu survive dengan segala kebijakan yang ada tentu dengan arahan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah SMPN 1, Bapak Kamsi Arianto menuturkan,

“ Sekolah sebagaimana pendidikan Nasional mengatur, bahwasannya tidak ada pendiskriminasi yang muncul. Kami menyamaratakan kebijakan dan peraturan kepada semua siswa baik itu dari kalangan muslim maupun non muslim. Untuk hak yang mestinya mereka dapatkan di sekolah, seperti halnya tempat ibadah masing-masing agama juga kami fasilitasi, lengkap dengan guru rohaninya dan paling penting juga menyesuaikan dengan waktu ibadah masing-masing”.

Bapak kepala sekolah disini tentu mempertegas, bahwa kebijakan yang diambil dari komando yang bersumber darinya, tidak akan melakukan diskriminasi pada siswa yang minoritas sekalipun. Bahkan telah disediakan bagi mereka guru/rohaniawan untuk memandu jalannya proses ibadah pada hari-hari tertentu. Dapat disimpulkan juga bahwasannya sekolah akan memberikan kemudahan pada peserta didik yang sedang tidak dapat mengikuti kegiatan KBM sebab rancu dengan kegiatan ibadahnya.

#### B. Melalui Materi Pelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengampu mata pelajaran agama, memiliki kewajiban untuk menyampaikan materi dengan arif dan bijak. Ia diibaratkan sebagai kompas yang mengarahkan perjalanan muridnya. Namun di satu sisi sebagai sosok yang bijaksana, tentu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu memperhatikan kondisi dan situasi. Mengapa perlu memperhatikan situasi dan kondisi, sebab peserta didik akan menghadapi tantangan di zamannya dan guru harus paham akan hal itu agar mampu memberikan solusi yang dapat diterima. Terlebih pada kalangan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Seperti halnya perbedaan kepercayaan, maka nilai-nilai yang disampaikan pun harus memperhatikan sisi kemanusiaan agar perbedaan yang ada tidak semakin meruncing. Maka peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah salah satunya adalah dengan membiarkan siswa non-muslim meninggalkan kelas saat pembelajaran PAI berlangsung. Dalam kesempatan yang sama, guru juga memberikan majalah menyoal keagamaan mereka. Pak Adi Santoso, selaku Guru Agama di SMPN 1 Kota Probolinggo juga menyatakan hal serupa.

“ Ketika saya mengajar mapel PAI, maka langkah taktis saya memberikan kebebasan peserta didik non-muslim untuk tidak mengikuti kelas, saya memberikan pilihan, mau tetap mengikuti atau

pergi ke perpustakaan. Untuk menunjang pengetahuan mereka sekolah memberikan majalah atau buku pengetahuan tentang keagamaan mereka, Mbak”

Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai mediator juga sangat diperlukan disini. Bukan hanya menjadi mediator bagi kalangan muslim saja namun juga non-muslim.

### C. Pendekatan Secara Emosional

Pendekatan secara emosional merupakan langkah strategis agar mampu mengetahui dan menyelami apa yang sedang menjadi kendala peserta didik. Dewasa ini tugas mendekati secara emosional tidak hanya menjadi tugas seorang guru BK, namun bagi siapa saja yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendidik peserta didik, sepatutnya juga memiliki kemampuan berkomunikasi secara aktif dan mendalam. Langkah ini juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kota Probolinggo, Pak Sholihin. Dalam beberapa kesempatan beliau menyampaikan,

“ Tugas saya selain mengajar juga wajib mendidik, Mbak. Artinya, ketika anak-anak memiliki permasalahan yang dia temukan di era perkembangan teknologi saat ini, selalu saya tanyakan baik ketika pembelajaran berlangsung atau diluar jam pelajaran. Hal itu membuat anak-anak dekat dengan saya dan saya juga bisa memantau mereka secara langsung”

Penuturan Pak Sholihin tersebut juga merupakan alternatif dan peran guru yang secara nyata mampu mengedukasi peserta didik. Sebab terkadang jam pembelajaran dikelas tidak memiliki waktu yang cukup untuk dilakukan diskusi panjang. Maka diluar jam pembelajaran pun bisa digunakan untuk memaksimalkan diskusi yang mungkin belum tuntas dibicarakan dan sifatnya lebih santai.

### D. Praktek Langsung

Dikatakan guru Pendidikan Agama Islam menjadi *uswah hasanah* sebab perannya menyatukan keberagaman tidaklah mudah. Salah dalam pengucapan saja bisa menjadi boomerang dalam perjuangannya membangun keberagaman yang sehat dan damai. Selaras dengan firman Allah dalam al-Qur’an surah An-Nahl: 112 tentang cara berdakwah yang lembut dan penuh kebijaksanaan. Ajaran islam telah memerintahkan bahwa berdakwah harus dilakukan dengan cara yang ramah dan tidak memaksakan kehendak. Salah satunya dengan bersikap Toleransi. Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam (Abu Bakar, 2015). Disini dapat dipahami bahwa dengan bersikap toleransi sesungguhnya kita sedang berdakwah dengan cara yang ma’ruf dan akan mudah diterima.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi harus bisa memberi pemahaman yang baik dan benar kepada anak didiknya sehingga pendidikan mampu menyentuh ruang-ruang privasi dan apa yang diajarkan dapat memberikan respon yang positif sebagai sebuah kesadaran untuk dapat menghargai pluralitas (keberagaman)(Moko, 2017).Maka diupayakan agar anak didik mampu saling menghormati, saling menghargai dalam setiap perbedaan sebagai penghormatan nilai-nilai luhur kemanusiaan, harkat dan martabat manusia bahkan penghargaan terhadap perbedaan dalam pilihan politik, status sosial dan ekonomi, tradisi bahkan agama (Araniri, 2020).

Guru PAI di SMPN 2, Pak Sholihin menyampaikan dalam suatu kesempatan, bahwa upaya guru PAI dalam mengoptimalkan peranannya untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada anak didiknya adalah tugas mulia sekaligus memiliki tantangan tersendiri.

“ Sebagai guru PAI yang notabene sering menjadi rujukan anak-anak dalam menyikapi sesuatu, saya harus lebih berhati-hati, Mbak. Karena jika yang saya berikan adalah solusi yang



menimbulkan polemik lain sehingga akan menambah masalah. Selain itu, sikap saya juga harus diperhatikan karena saya sedang memberikan contoh kepada mereka”.

Jika dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam mengimplementasikan sikap toleransi dalam keberagaman, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam menjadi point utama disini. Sederhananya, sesuatu hal yang guru PAI lakukan akan menjadi formulasi tersendiri bagi peserta didik dalam memahami persoalan.

## **Sikap Peserta Didik Dalam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Beragama Di Sekolah**

### **A. Kesetaraan Warga Sekolah**

Berbicara soal hak peserta didik di dalam sebuah pendidikan, tentu akan didapat ketika peserta didik tersebut telah menjalankan kewajibannya. Mereka mendapatkan kewajiban untuk mengikuti setiap peraturan sekolah sebagaimana kepala sekolah dan guru telah mengaturnya. Antara lain mematuhi peraturan menyoal klasifikasi pada peserta didik. Klasifikasi yang diberlakukan adalah tidak adanya sekat yang menjadi dinding penghalang antar peserta didik yang berlatarbelakang agama berbeda untuk berinteraksi. Peraturan tersebut membuat mereka saling membaaur antar sesama sehingga terjadi proses pendewasaan diri atas perbedaan keyakinan yang mereka jalankan. Sebut saja Vionna, seorang peserta didik kelas 8 di SMPN 1 Kota Probolinggo yang mengaku menjadi satu-satunya siswa Kristen diantara teman-temannya yang beragama Islam. Ia menyampaikan bahwa tidak keberatan menjadi satu-satunya siswa yang berbeda keyakinan disana sebab ia juga mendapatkan haknya.

“ Di kelas itu, hanya saya yang beragama Kristen, namun bukan masalah sebab ketika mata pelajaran agama dimulai, saya diperkenankan untuk keluar kelas dan pergi ke perpustakaan, namun saya lebih suka memilih berdiam di kelas sembari mendengarkan dan tidak terkena kewajiban untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru agama, Kak”

Penuturan Vionna sebagai satu-satunya siswa yang memiliki agama berbeda tentu bukan semata karena terpaksa, sebab yang ia katakan adalah apa yang ia rasakan selama menjadi siswa disana. Ia sama sekali tidak keberatan dengan system yang diberlakukan di sekolahnya, sebab ia pun mendapatkan hak nya yang sepadan.

### **B. Kedamaian dan Keramahan**

Perbedaan agama bukan sesuatu yang harus dipertentangkan. Justru adanya keberagaman itulah bukti bahwasannya Bangsa Indonesia terikat dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi pemersatu bangsa. Di satu sisi sikap cinta tanah air tersebut harus terbangun bahkan sejak dini, salah satunya di lingkungan sekolah. Berkat dari penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga tercipta sikap yang mampu mendatangkan kedamaian dan keramahan terhadap adanya perbedaan yang ada. Contoh konkretnya mereka dengan mudah berinteraksi tanpa harus ada larangan dari guru atau orangtua masing-masing. Hal itu diakui oleh Sisca seorang siswa beragama Hindu, ketika ditanya oleh kami terkait apakah ada larangan dari orang tua untuk bermain dengan siswa non-muslim.

“Kalau untuk bermain dan belajar bersama dengan siswa muslim, tentu orang tua tidak melarang. Justru orangtua mensupport dan kami selalu melakukan sharing antar teman terkait dengan konsep dan nilai ajaran agama seorang muslim”

Lagi-lagi, konsep sederhana yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mampu meruntuhkan tembok penghalang antipati dan ketidakpedulian antar sesama. Tentu dengan sumbangsih orangtua didalamnya.

### C. Kesalingan dan Kepercayaan

Bukti tertinggi dari adanya sikap toleransi di sekolah adalah adanya sikap kesalingan. Kesalingan disini juga termasuk saling menghormati, menghargai dan membantu. Sikap yang tidak lagi melihat kalangan minoritas atau mayoritas yang harus lebih tampak berperan, namun bagaimana usaha untuk saling mengisi dan menjaga perdamaian yang orientasinya pada kemajuan sekolah secara khusus. Yang menjadi titik perhatian penuh adalah kepada siswa muslim yang mana untuk segi kuantitas mereka sangatlah unggul dan mendominasi, namun pada kenyataannya, mereka tidak bersikap sewenang-wenang kepada mereka yang minoritas. Justru mereka akan sangat terbuka menyatakan kesanggupan mereka untuk berteman dan membantu teman non muslim. Seperti yang disampaikan oleh Viko seorang siswa muslim.

“Saya senang bisa berteman dengan siswa non muslim. Kadang mereka juga bersikap sebagaimana Islam mengajarkan, Kak. Justru saya juga belajar dari mereka bagaimana mengondisikan sikap saya demi menjaga keharmonisan yang sudah dibangun”.

Kedewasaan berpikir dan bersikap yang telah terbangun bukan semata-mata terjadi tanpa adanya usaha. Melainkan sebab keadaan yang menuntut untuk dihadapi dengan sikap yang arif dan bijaksana sehingga tumbuh pemahaman yang partisipatif dan sikap toleran.

## PEMBAHASAN

### Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Toleransi Beragama di SMP Negeri 1 & 2 Kota Probolinggo

#### A. Sistem Klasifikasi Siswa

Adanya keberagaman dalam sebuah lembaga atau sekolah secara tidak langsung telah membuat system pembagian siswa yang membutuhkan klasifikasi baik. Contoh yang amat perlu digarisbawahi adalah guru akan mempersilahkan siswa non muslim untuk meninggalkan kelas ketika jam mata pelajaran agama berlangsung. Hal ini menjadi bukti dalam mencerminkan wajah yang toleran dalam beragama sebab dalam praktiknya, sekolah lebih-lebih guru memberikan kebebasan bagi anak didiknya yang berbeda agama untuk meninggalkan kelas dengan syarat tetap kondusif atau hanya sekedar pergi ke perpustakaan atau bahkan tetap di kelas untuk menyimak penjelasan guru. Hal tersebut dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Kota Probolinggo.

Contoh kecil yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan sikap toleransi adalah contoh yang bersifat mudah dan terlampau biasa dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik tidak merasa kesulitan dan berpikir sulit dalam penerapannya. Seperti contoh, guru memberikan keringanan kepada siswa dengan agama non-muslim untuk memilih tidak mengikuti mata pelajaran Agama Islam pada saat pembelajaran berlangsung. Cara yang dilakukan oleh Bapak Sholihin selaku guru Pendidikan Agama Islam selain merupakan peraturan dari sekolah juga dikarenakan bentuk nyata toleransi yang diajarkan kepada peserta didiknya. Ia beranggapan bahwa toleransi itu merupakan sikap yang harus ditanamkan sejak dini dari hal-hal kecil sekalipun.

Satu dari sekian banyak metode guru untuk mengimplementasikan wajah toleransi kepada anak didik ini tentu memiliki konsekuensi yang berakibat pada psikologi siswa. Disebutkan bahwa anak didik akan berperilaku sesuai dengan tahapan usia, pembiasaan, dan pengalaman yang diperolehnya (Qusyairi, 2019). Maka jika ia telah dilatih pada lingkungan yang sangat menekankan sikap toleransi



khususnya di sekolah, maka akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami betul ajaran agamanya dan pada saat bersamaan juga memberikan ruang pada anak dengan agama yang berbeda untuk mendalami agama yang dianutnya (Rizqi Rahayu, 2019).

#### **B. Melalui Materi Pelajaran**

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengampu mata pelajaran yang basicnya agama tentu harus mampu moderat dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran yang diajarkan dalam agama. Seperti halnya di SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo yang menyampaikan materi dengan mengkaitkan pada realitas sosial yang ada. Misalnya tentang perilaku empati, saling memiliki, saling menghormati, dan saling menghargai. Guru menjelaskan materi yang ada didalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lalu kemudian mengkaitkan dengan dinamika yang ada dalam dunia nyata. Hal itu diakui oleh guru Pendidikan Agama Islam bernama Pak Sholihin yang menjelaskan pada kami bahwa ia selalu menyampaikan teori sekaligus contoh kasus yang ada. Ia mengakui bahwa hal itu merupakan media yang pas untuk menanamkan sikap toleransi disekolah.

Demikian pula yang disampaikan oleh beliau dalam proses kegiatan belajar mengajarnya selalu menghargai kepercayaan yang minoritas seperti halnya menjelaskan isi al-Qur'an yang berkenaan tentang adanya pluralitas di muka bumi yang tujuannya agar saling mengenal antar sesama, menjelaskan pula anjuran untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan. (QS. 2: 148), materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama. (QS. 60: 8-9), dan materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan hak. (QS. 4: 135).

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (director of learning). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh S. Nasution bahwa tugas guru adalah mengkombinasikan ilmu dan cara penerapan (amal) yang benar kepada anak didiknya. Oleh karenanya guru tidak boleh berhenti belajar sebab ia adalah mata rantai keilmuan yang akan terus bersambung dengan anak didiknya.

#### **C. Pendekatan Secara Emosional**

Selain memberikan pembelajaran yang aktif dan kooperatif, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi baik secara personal maupun kolektif. Baik di dalam suatu pembelajaran aktif, maupun diluar jam pelajaran tertentu. Hal itu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo sebagai bentuk penanaman sikap toleransi beragama di sekolah. Mereka secara berkala melakukan diskusi kelompok untuk membahas sesuatu yang sedang trend dikalangan remaja. Dengan begitu, Guru Pendidikan Agama Islam cenderung memiliki pendekatan emosional yang lebih dengan peserta didik sebagai media agar peserta didik mampu menyampaikan keresahannya terutama yang berkaitan dengan aqidah kepada pakarnya yakni Guru Pendidikan Agama Islam.

Contoh kongkret yang sempat dibahas secara intens adalah berkaitan dengan dunia digital yang semakin canggih menebarkan berita-berita dan kreatif dalam mengemas suatu tampilan. Adakalanya hal itu melampaui batas sebagai dampak negatif dari sebuah media sehingga anak didik yang menjadi konsumen dari media sosial sempat mengalami kebingungan dalam menelaah tampilan atau video-video yang bertebaran disana, sehingga yang dilakukan oleh peserta didik adalah membahas dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapat jawaban yang jelas sesuai tuntunan hukum dan syariat agama. Agama islam bagi Gus Dur merupakan petunjuk dalam membangun gagasan dan wacana pribumisasi islam (Devy Habibi Muhammad, 2021).

Peran guru disini dapat dikategorikan sebagai evaluator. Guru mampu memecahkan masalah yang dialami peserta didik dalam era nya. Maka tidak heran jika dari dinamika yang ada, guru terus melakukan inovasi untuk melakukan metode mengajar yang pas dengan menjawab setiap tantangan yang ada.

#### **D. Praktek Langsung**

Tentu menjadi niscaya, bahwa praktek harus tegak lurus dengan teori yang ada. Jika teori yang diajarkan adalah kesetaraan dalam hal keberagaman, maka hal itu pula yang harus dilakukan sebagai upaya dalam mengamalkan sebuah ilmu. Selain itu, praktek keberagaman tidak akan monoton hanya sebatas pada perbedaan etnis dan agama saja namun juga akan meluas menjadi keragaman pemahaman, keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga masing-masing kelompok tidak menafikan pemikiran yang bersumber dari luar dirinya bahkan mau mempelajari dan menghormatinya (Moko, 2017).

Praktek yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN2 Kota Probolinggo adalah membebaskan siswa siswi dari setiap kalangan untuk berbaur tanpa ada jarak perbedaan ras, suku, agama. Guru Pendidikan Agama Islamakan memperlakukan semua peserta didik dengan setara misal dalam kegiatan sharing/diskusi dengan siswa. Hal tersebut diakui oleh Pak Sholihin sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kota Probolinggo dalam sebuah kesempatan berbincang dengan kami. Bahwasannya, peranan toleransi akan semakin menguat jika bergesekan langsung dengan keberagaman. Beberapa Instansi sekolah di Kota Probolinggo telah membutuhkan bahwa kekayaan sikap menghargai antar sesama dalam lingkup yang berbeda justru menghadirkan sebuah relasi yang sehat didalamnya sebab semua orang dan semua pihak harus bijaksana, bahwa untuk menyatakan agamanya atau pahamnya yang paling benar, tidak seyogyanya menghakimi yang lain salah apalagi dengan tuduhan sesat.

John Dewey mengatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Artinya penguatan karakter yang didapat siswa selama menjadi warga sekolah adalah kesempatan emas yang sangat dipentingkan keberadaannya. Sekolah selalu dianggap berjasa sebab ia telah menjelma menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sistematis dan formal (Saihu, 2020). Sekolah juga erat kaitannya dengan proses interaksi antar teman sebaya atau siswa dan guru dengan latar belakang sosial yang berbeda dimana proses itu menjadi ciri utama dalam sebuah system pendidikan sekolah.

Disekolah juga terjadi proses pengintegrasian suatu ragam agama yang mulai erat seiring proses pertumbuhan serta kedewasaan peserta didik. Sebagai contoh mereka akan saling memberikan stimulus dan respons yang mana akan tumbuh suatu kepercayaan satu sama lain, mengembangkan keeratan, struktur, norma dan tujuan bersama. Peran guru juga menjadi titik berat dalam tercapainya sebuah tujuan dalam toleransi keberagaman. Guru menjadi tolak ukur dalam memastikan kompetensi yang harus dicapai. Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok Arsitektur yang dapat mengarahkan jiwa dan watak anak didik. Guru memiliki andil besar untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Dalam implementasinya, guru terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam adalah yang mendapat amanah besar untuk memperlihatkan nilai-nilai demokratis yang ada. Sebagai sebuah contoh di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, guru yang membidangi pelajaran keagamaan di sekolah, mempersilahkan anak didik yang beragama lain untuk tidak mengikuti pembelajarannya atau hanya sekedar duduk didalam kelas saja. Hal itu dilakukan sebagai usaha bertenggang rasa yang diberlakukan oleh sekolah dan guru untuk menjalani kepercayaannya masing-masing. Artinya, siswa tidak dipaksa untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang kemungkinan berbeda dengan kepercayaannya. Hal itu juga ditegaskan oleh kepala sekolah selaku pembuat kebijakan. Kepala sekolah mempertegas bahwasannya tidak ada diskriminasi dalam keberagaman. Sekolah berpacu pada sistem pendidikan Nasional yang mengharuskan adanya persamaan siswa dalam segi latar belakang agama, kepercayaan, maupun hal yang mencolok lainnya. Dalam hal ini Kepala SMPN 1 memberikan fasilitas penuh kepada setiap siswa dalam segi keberagaman. Contohnya, sekolah memberikan ruang dan waktu khusus agar peserta didik non muslim dapat beribadah pada hari yang telah ditentukan. Contoh lain, dalam hal pembelajaran, guru membolehkan siswa agar meninggalkan kelas jika memang diinginkan. Tentunya sikap luwes dan sederhana itulah yang diinginkan siswa untuk lebih memahami konsep keberagaman yang sehat.

Dari mayoritas muslim yang ada, diperkirakan 5% beragama non-muslim. Mereka berlatar agama Kristen, katolik dan Hindu. Terbukti bahwa sikap toleransi sangat tercermin adalah dari cara sekolah yang mengatur system klasifikasi siswa dengan membagi siswa non muslim ke rombel kelas yang berbeda. Hal itu dilakukan sekolah sebagai upaya pengejewantahan dari sikap toleransi sendiri. Namun dalam urusan menjalankan agama, sekolah terutama guru sangat memberikan kebebasan, seperti halnya tetap diberikan kesempatan untuk mengikuti mata pelajaran agama yang tidak sesuai dengan kepercayaannya. Mereka dibiarkan untuk pergi ke perpus atau sekedar duduk santai asal tidak membuat kegaduhan.

Tidak kalah penting dari perilaku "Wasathiyah". Konsep dalam Islam yang memperkenalkan sebuah perilaku seimbang yang tidak memihak pada salah satu sisi dan meninggalkan sisi yang lain sebagai sebuah representasi dari keberagaman yang ada. Perlunya usaha dalam menyeimbangkan dan bersikap dewasa dalam menghadapi keberagaman terutama dalam lingkup sekolah tentu saja membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang memadai dari seluruh warga sekolah. Dikarenakan kegiatan sosial warga sekolah sangat menentukan angka keberhasilan sebuah sikap toleran, maka perlunya sumbangan ide, pikiran, dan perilaku guru yang benar-benar fokus menerapkan sikap itu bahkan dari kegiatan yang sederhana.

Sebagai contoh dari siswa-siswi SMPN 1 Probolinggo yang memiliki setidaknya 3 macam agama, akan sangat sulit memadukan perbedaan dari ketiganya jika tidak tumbuh rasa toleransi yang kuat. Akan sangat sulit juga untuk orangtua yang menitipkan anaknya bersekolah di tempat keberagaman itu ada jika tidak ada peranan guru yang toleran atau bersikap wasathiyah dalam menghadapi perbedaan yang ada. Minimal, para siswa-siswi menyadari bahwa ada agama lain selain agama mereka yang juga memiliki aturan tertentu dalam menjalankan perannya hingga kemungkinan tidak terbesit untuk saling mengganggu antar pemeluk agama yang berbeda. (Fatonah, 2018).

### **Sikap Peserta Didik Dalam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Beragama Di Sekolah**

Peserta didik merupakan subyek utama dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Realitas keberagaman yang tidak dapat dihindarkan tentunya memiliki tantangan yang cukup komplit. Tentunya tantangan-tantangan itu dapat terselesaikan bilamana hal mendasar yang kaitannya dengan analisa diri siswa telah menemukan titik pencapaiannya. Tidak cukup hanya memahami apa yang diyakininya terutama dalam hal kepercayaan, hal itu juga perlu didorong oleh pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran formal yang

ditetapkan agamanya. Tugas penting bagi guru terutama guru pendidikan agama islam untuk menyampaikan pesan-pesan pokok dalam beragama, namun yang perlu diperhatikan adalah cara penyampaiannya kepada siswa agar apa yang disampaikan dapat diterima dan mereka mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Selanjutnya terletak pada kemauan siswa dalam menerapkan apa yang mereka anggap sebagai sebuah ajaran yang benar. Berikut adalah implementasi sikap toleransi siswa terhadap sesama.

#### **A. Kesetaraan Warga Sekolah**

Sebagaimana penerapan sikap toleransi yang ada di sekolah, maka hasil yang ditunjukkan oleh peserta didik juga demikian. Peran guru dalam mengedukasi sikap toleransi kepada peserta didik tentu juga didukung oleh personalitas peserta didik yang kaitannya dengan relasi pada teman-temannya. Teman-teman yang mampu secara sportif mengakui perbedaan yang ada dan mampu membuat batasan kepada persoalan kepercayaan tentu menjadi salah satu factor pendukung karena antar teman memiliki hubungan emosional yang cukup dekat sehingga secara tidak langsung akan saling mempengaruhi. Kualitas pertemanan merupakan hubungan personal yang lebih dekat secara emosional yang memunculkan rasa keberhargaan yang dilandasi rasa saling percaya, keintiman, saling berbagi, keterbukaan dan saling memberikan dukungan sehingga menumbuhkan sikap mental mampu menyelesaikan konflik yang ada dengan baik (Ghorba, 2021).

Keberagaman yang dihandle guru Pendidikan Agama Islam dengann selalu mengedepankan supportivitas antar teman dan selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berdiskusi terkait kegiatan sehari-hari. Seperti halnya bagaimana etika kepada orang tua, kepada guru dan kepada sesama tentu dalam perspektif Islam dan Kristen. Dalam implemementasi nya, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo tidak membatasi system belajar yang harus ditempuh siswa. Artinya, dalam penerapannya, guru Pendidikan Agama Islam membagi siswa muslim dan non muslim dengan sama rata. Mereka tersebar dalam setiap kelas meski ada mayoritas agama tertentu, tidak menjadi penghalang untuk kebebasan berpendapat dan berekspresi siswa lainnya.

Hal itu dibenarkan oleh siswi kelas VIII beragama Hindu yang bernama Sisca. Di satu sisi guru dan sekolah juga memberikan hak waktu bagi siswa non muslim untuk memperdalam keagamaan yang mereka anut masing-masing. Seperti halnya pada siswa Kristen diberikan kesempatan belajar pada hari jumat di ruangan salah satu kelas disana dengan pendeta yang telah ditentukan. Biasanya di hari yang telah ditentukan juga siswa non muslim yang berasal dari sekolah lain juga bergabung di SMPN 1 Kota Probolinggo. Berbeda dengan siswa hindu yang dipersilahkan untuk mengikuti sekolah kerohaniannya diluar sekolah. Peserta didik merasa sangat nyaman ketika pembelajaran agama dimulai, dia mengaku bahwa hal itu tidak menjadi masalah meski dari 35 siswa, ia sendiri yang beragama Kristen. Kepekaan teman-teman Vionna tentu menjadi kekuatan dan kenyamanan tersediri dalam pergaulan mereka.

#### **B. Kedamaian dan Keramahan**

Merupakan hal yang pasti jika penerapan sikap toleransi terjadi secara massif dan dengan cara-cara yang benar akan memunculkan suatu paradigma baru yang orientasinya pada perdamaian dan keakraban. Usaha-usaha kecil mulai dari klasifikasi kelas, pendekatan emosional hingga penerapan dalam proses pembelajaran sangat memberikan pengaruh signifikan yang akan membantu peserta didik pada pencapaiannya membangun relasi yang sehat dengan sesama tanpa membedakan ras, suku, terutama agama. Tidak dapat disangkal bahwa penerapan toleransi dengan cara yang baik dan santun yang tentunya melalui peranan guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi keberlangsungan persaudaraan sesama peserta didik.

Hal itu membuat peserta didik lebih mampu melihat realitas sosial yang ada, bahwasannya dalam lingkungan mereka banyak sekali perbedaan yang harus ditanggapi dengan santai namun bijak. Sekali lagi, peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan cara-cara beradaptasi, bersosial dan

berelasi dengan baik dan sehat tentu harus dipelajari sungguh-sungguh oleh semua pendidik karena pada prinsipnya, cara pandang peserta didik terhadap sebuah perbedaan akan sama dengan cara guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan sebuah keteladanan.

Apabila dikaji secara mendalam ajaran Islam, Islam sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (hukum alam). Dalam hal ini, konsep *Rahmatan lil 'alamin* merupakan landasan kultural ajaran Islam. Untuk menjalankan misi kemanusiaannya tersebut, Islam memiliki instrumen yaitu meletakkan pendidikan pada berisan terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan umat manusia (Ibrahim, 2008).

### C. Kesalingan dan Kepercayaan

Kesalingan dan kepercayaan yang dihasilkan dari sebuah hubungan yang memiliki latar belakang berbeda tentu memiliki kesulitan yang cukup besar dan sulit terealisasi. Namun hal itu dapat dipastikan dengan mudah dan istiqomah jika pondasi yang menjadi penyebab dari dua hal tersebut adalah rasa persatuan yang kuat. Berlatar belakang apapun jika yang diniati dengan persatuan dan kesatuan tentu akan menipiskan dinding perbedaan. Rupanya perbedaan yang ada di SMPN1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo itu semakin tumpul ketika rasa saling menghargai menjadi pedomannya. Mereka dengan sangat mudah beradaptasi antara satu dengan lainnya bahkan dengan teman non muslim yang notabene berbeda keyakinan dan cara mengamalkan ajaran agama formalnya. Namun yang ditunjukkan oleh mereka adalah kesalingan dan kepercayaan yang tinggi yang didapat dari perilaku yang terpuji (Fuad, 2018).

Interaksi yang menonjolkan kesalingan dalam setiap hal terutama dalam hal membantu cukup terasa didalam civitas akademika SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo. Rupanya implementasi pendidikan pluralitas yang ada telah menjadi senjata ampuh didalam menyatukan perbedaan. Bahkan sikap "egosime" mampu diredam seiring bertambahnya usia dan pengalaman mereka didalam dunia pendidikan tersebut. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa sikap kefanatikan, purbasangka, rasisme, dan tribalisme hampir tidak pernah terjadi di lingkungan sekolah yang menerapkan sikap toleransi tersebut.

## KESIMPULAN

Pendidikan sebagai media efektif yang menghubungkan sekaligus memperkenalkan kompleksitas perbedaan dengan beragam kearifan yang menjadi cirinya, tentu sangat penting peranannya dalam memupuk cinta tanah air (nasionalis) yang ditandai dengan adanya sikap toleransi. Dalam hal ini kita berbicara tentang pendidikan formal yang basisnya memiliki peserta didik dengan agama non-Islam yang cukup banyak. Tentu menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi civitas akademik sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) dalam menjawab setiap tantangan dengan berformulasi pada penguatan karakter sebagaimana agama sendiri memerintahkan. Karakter yang patut ditanam dalam sebuah prinsip keberagaman adalah Toleransi. Ia adalah sebuah sikap yang mengedepankan prinsip kemanusiaan daripada ego pribadi atau golongan.

Hasil dari penerapan pendidikan pluralisme agama melalui peranan guru PAI adalah, tertanamnya sikap toleransi antar umat beragama di SMPN 1 dan SMPN 2 Kota Probolinggo. Warga sekolah di masing-masing lembaga pendidikan tersebut, menyadari bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, namun dinilai sebagai bentuk takdir Tuhan dan kekayaan bangsa yang harus disyukuri bersama. Bagaimana upaya warga sekolah untuk memahami hal itu tidak hanya sebagai kesadaran normatif teologis, namun juga sebagai konsep sosiologis, tidak kalah pentingnya. Mereka menjadi sadar akan tugas dan tanggungjawabnya dalam memelihara persatuan ditengah perbedaan yang beragam. Tidak dapat dipungkiri, hal itu membuat sekolah merasakan kebaikan dan kelancaran dalam proses belajar mengajar. Guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan salah satu subyek penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama akhirnya dituntut untuk

mampu merepresentasikan sikap toleransi beragama selama proses belajar mengajar sehingga akan cukup mampu membawa dampak yang signifikan bagi sekolah.

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi diantaranya menggunakan system Klasisikasi siswa, melalui materi pembelajaran, praktek langsung, hingga pendekatan emosional. Dari beberapa peran tersebut ternyata terbukti cukup mampu membawa peserta didik untuk senantiasa berlaku toleransi yang mereka cerminkan melalui sikap kesalingan dan kesetaraan antar warga sekolah sebagai representasi dari ajaran islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *UIN Syarif Kasim Riau*, 7(2), 123–131.
- Amir. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(02), 189–202. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 54–65. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.122](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122)
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Devy Habibi Muhammad. (2021). Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur dan Nurcholis Madjid. *Falasifa*, 12(2 September 2021), 75–90.
- Fatonah, C. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sma Negeri 3 Magelang*. [http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2982%0Ahttp://eprintslib.ummgl.ac.id/2982/1/14.0401.0014\\_BAB\\_I\\_BAB\\_II\\_BAB\\_III\\_BAB\\_V\\_DAFTAR\\_PUSTAKA\\_Chollisatul\\_Fatonah.pdf](http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2982%0Ahttp://eprintslib.ummgl.ac.id/2982/1/14.0401.0014_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA_Chollisatul_Fatonah.pdf)
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 9(Series 2), 561–571. <https://my.id1lib.org/dl/6006865/d02d15>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol 1(1), 25–40.
- Ghorba, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 185–198. <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 115–127.
- Lestari, J. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38.
- Lia Utari. (2020). No Title. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Moko, C. W. (2017). PLURALISME AGAMA MENURUT NURCHOLIS MADJID (1939-2005) DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN. *Medina-TE*, 16(1), 61–78.
- PRAVITA DEWI, R. (2018). Strategi Guru Ppkn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 30 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 746–761.
- Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan*



*Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166.

Rifky. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2656–8071.

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1164>

Rizqi Rahayu. (2019). PERAN GURU PAI, WALI KELAS DAN KONSELOR BK DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK SISWA (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung). *Atthulab*, IV(1), 67–87.

Rosyad, R. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial* (Issue April).

Saihu. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131–150. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>

Ulfah, S. M., & Tsauray, A. M. (2021). Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi. *Journal Riset Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 85–89.